



Apakah Standar Cantik adalah Fisik? Mendefinisikan Ulang Kecantikan Perempuan Menurut Kidung Agung 1:5-6

Ignasius Teguh Dewanto, Paulus Dimas Prabowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

dewanto.dt@gmail.com, paul110491@gmail.com

Abstract

Beauty standards are often perceived as physical attributes, including features such as a symmetrical face, a slim body, or fair skin. This perception needs to be examined more deeply to determine whether beauty is solely based on physical aspects. This phenomenon raises the question of what the Bible's perspective on beauty is, as seen in Song of Songs 1:5-6. This study aims to explore whether beauty standards are indeed only related to physical appearance or if there are other dimensions that shape perceptions of beauty. Using an exegesis approach with Hebrew poetry hermeneutic, the research findings show that although physical appearance often takes center stage in defining beauty, non-physical characteristics such as personality, self-confidence, and kindness also influence one's perception of beauty. Therefore, a holistic standard of beauty is more relevant than simply focusing on physical attributes alone. This study emphasizes the importance of understanding beauty as a more complex and multidimensional concept.

Keywords: Song of Solomon, definition of beauty, woman.

Abstrak

Standar kecantikan seringkali dipersepsikan sebagai atribut fisik yang mencakup ciri-ciri seperti wajah simetris, tubuh ramping, atau kulit cerah. Persepsi ini perlu ditinjau lebih dalam tentang apakah kecantikan hanya berdasarkan pada aspek fisik semata. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai apa pandangan Alkitab dalam Kidung Agung 1:5-6 tentang kecantikan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi standar kecantikan memang hanya berkaitan dengan penampilan fisik ataukah ada dimensi lain yang turut membentuk persepsi kecantikan. Menggunakan pendekatan eksegesis dengan metode hermeneutika puisi Ibrani, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fisik sering menjadi fokus utama dalam definisi kecantikan, karakteristik non-fisik seperti kepribadian, rasa percaya diri, dan kebaikan hati juga mempengaruhi persepsi kecantikan seseorang. Oleh karena itu, standar kecantikan yang bersifat holistik lebih relevan daripada sekadar mengacu pada atribut fisik semata. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami kecantikan sebagai konsep yang lebih kompleks dan multidimensional.

Kata kunci: Kidung Agung 1:5-6, definisi kecantikan, perempuan.

Pendahuluan

Kecantikan acap kali menjadi tolok ukur dalam masyarakat modern yang sangat memperhatikan penampilan fisik. Media sosial, industri kecantikan, serta budaya populer sering mempromosikan standar kecantikan yang tinggi dan ideal, yang dapat memengaruhi persepsi diri seseorang. Ada satu klinik kecantikan yang terkenal di Indonesia yaitu ZAP clinic, telah melakukan survey secara online terhadap 17.889 perempuan Indonesia namun mendapatkan hasil yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2020 ZAP Beauty Index memberikan hasil 73,1% perempuan berpendapat bahwa cantik itu jika perempuan mempunyai kulit yang putih dan glowing.¹ Bagi banyak perempuan, perasaan rendah diri terhadap kecantikan mereka menjadi masalah yang signifikan, mempengaruhi rasa percaya diri, kebahagiaan, serta kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya paparan terhadap berbagai representasi kecantikan yang tak realistis, perempuan semakin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Sebuah survei menunjukkan bahwa 80% gadis di bawah usia 13 tahun menggunakan aplikasi untuk mengedit foto selfie mereka karena banyak yang merasa tidak percaya diri tanpa pengeditan, sebab perempuan lebih rentan terhadap bentuk kekerasan psikologis yang berkaitan dengan penampilan, termasuk *cyberbullying*, yang sering kali berfokus pada penampilan fisik.² Perempuan pun berlomba agar tampilan fisik mereka dikagumi oleh orang-orang di dunia maya.

Kemudian dalam riset yang dilakukan oleh salah satu produk kecantikan, menunjukkan bahwa terdapat 84% perempuan mengaku tidak merasa cantik dan 72% percaya bahwa untuk mencapai kesuksesan, perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu.³ Perempuan Kristen juga tidak luput dari fenomena ini. Menurut Labaš dan kawan-kawan ada 5 faktor yang memengaruhinya. Pertama, perbandingan sosial, di mana pemuda gereja sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat memperburuk rasa tidak puas terhadap penampilan; kedua, membawa budaya luar, yakni budaya yang menekankan penampilan fisik sebagai ukuran nilai diri dapat membuat perempuan merasa bahwa kecantikan fisik adalah hal yang sangat penting; ketiga, kesalahan implikasi firman Tuhan oleh pendeta, sehingga perempuan merasa tertekan untuk tampil sesuai kepribadian; keempat, pengalaman negatif, yakni *bullying* atau kritik terhadap penampilan di masa lalu dapat meninggalkan bekas yang mendalam, mempengaruhi rasa percaya diri; kelima, kurangnya dukungan, sebab dukungan yang kurang memadai dari komunitas atau gereja membuat perempuan Kristen merasa sendirian dalam

¹ Joanne Mareris Sukisman and Lusya Savitri Setyo Utami, "Perlawanan Stigma Warna Kulit Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan," *Jurnal Untar* 5, no. 1 (March 2021): 67.

² Danijel Labaš, Lana Ciboci Perša, and Ivan Uldrijan, "'Beauty Ideals' from a Christian, Educational and Media Perspective: Dangers, Challenges and Opportunities in the Croatian Educational System," *Religions* 15, no. 1 (2024): 1–21.

³ Firda Sukma, Asmara Ningsih, and Nur Rokhmah, "Pengaruh Body Shaming Terhadap Body Image Remaja Perempuan Cognicia" 11, no. 1 (2023): 79–84.

perjuangan terhadap ketidakamanan fisik.⁴ Tak khayal jika perempuan Kristen turut menganut standar kecantikan adalah perkara fisik.

Hal yang sangat memukul psikologi perempuan secara umum adalah ketika media mulai menanamkan standar cantik dari produk-produk tertentu, seperti yang dibahas oleh Rohmiatika dalam penelitiannya, hegemoni budaya terkait standar kecantikan yang dipromosikan melalui iklan Scarlett "*Reveal Your Beauty*" yang menampilkan personil *girl group* Korea Selatan, TWICE. Penelitiannya menyimpulkan bahwa iklan tersebut menciptakan asumsi yaitu standar kecantikan perempuan di Indonesia adalah memiliki kulit yang terang, mirip dengan perempuan Korea. Hal ini mencerminkan dominasi budaya yang terjadi tanpa kekerasan, di mana masyarakat Indonesia terpengaruh oleh citra kecantikan yang dibawa oleh media, khususnya dari budaya Korea. Lebih lanjut membahas tentang media massa dan media sosial berperan dalam membentuk kriteria kecantikan di masyarakat, yang mengakibatkan hilangnya keunikan kecantikan tradisional dari berbagai budaya. Dengan meningkatnya pengaruh *Korean Wave*, standar kecantikan di Indonesia semakin bergeser, dan banyak perempuan merasa terdorong untuk memenuhi kriteria kecantikan yang ditetapkan oleh budaya pop Korea.⁵ Gempuran drama Korea telah menarik perhatian perempuan Indonesia untuk memiliki tampilan visual yang sama.

Beberapa masalah di atas merupakan bukti bahwa banyak sekali perempuan sedang bermasalah terhadap kepercayaan diri perihal fisiknya. Itu sebabnya ada beberapa peneliti yang bertujuan untuk membangun kembali nilai-nilai kepercayaan diri perempuan. Seperti dikemukakan oleh Khairana yang membahas tentang kecantikan sudah ada pada diri perempuan, tetapi sampai kapanpun perempuan tidak akan bisa mendapatkan kecantikan yang sempurna, sebab setiap perempuan masing-masing mempunyai keunikannya sendiri, karena itu penelitian tersebut menekankan pemahaman standar kecantikan yang baik dan benar akan berdampak pula pada penerimaan diri perempuan.⁶ Standar kecantikan tidak harus ditentukan oleh orang lain atau budaya negara lain.

Kecantikan tentu dapat dinilai dari beberapa aspek, sehingga setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap kecantikan. Aulia dalam risetnya guna menepis standar kecantikan didasari oleh iklan Adidas menunjukkan bahwa iklan tersebut menampilkan model perempuan dengan berbagai warna kulit dan bentuk tubuh, yang menantang standar kecantikan tradisional. Riset tersebut menyatakan bahwa iklan Adidas telah berhasil menepis dan menentang standar kecantikan yang

⁴ Labaš, Ciboci Perša, and Uldrijan, "Beauty Ideals' from a Christian, Educational and Media Perspective: Dangers, Challenges and Opportunities in the Croatian Educational System," 8.

⁵ Hermia Rohmiatika, "Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* 1, no. 1 (July 2023): 421-426.

⁶ Kartika Khairana and Abdul Rasyid, "Analisis Semiotika John Fiske Tentang Insecure Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Dalam Film *Im Perfect*," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4, no. 3 (September 2023): 1005-1013, 1.

selama ini dikonstruksikan di masyarakat, dengan menampilkan perempuan yang memiliki keistimewaan dan percaya diri, terlepas dari warna kulit dan bentuk tubuh mereka.⁷ Hal inilah yang menjadi penting dalam membentuk pandangan yang lebih sehat dan positif terhadap diri sendiri, terutama bagi perempuan yang telah terbiasa terpapar oleh standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis.

Sebelumnya telah ada artikel yang mengunggah tentang kecantikan perempuan ditinjau dari Kidung Agung 1:5-6. Prabowo berpendapat bahwa Kidung Agung 1:5-6 memiliki hubungan inklusio dan kesamaan tema dengan 8:11-12 yakni syair kebun anggur.⁸ Di dalam 1:5-6 Gadis Sulam hidup menderita, tertindas, dan terkekang oleh keluarganya sendiri sedangkan dalam ayat 8:11-12 Gadis Sulam beroleh kebebasan berkarya setelah menikah dengan Salomo, sebab Salomo memakai kuasanya sebagai Baal Hamon untuk menyelamatkan kehidupan Gadis Sulam dari kondisi sebelumnya.⁹ Keduanya menggambarkan kebun anggur dan mengandung elemen paralelisme, yang menunjukkan hubungan antara kedua bagian tersebut dalam konteks keseluruhan Kidung Agung. Dalam risetnya, Prabowo menggunakan metode kualitatif dengan tiga pendekatan, yaitu analisis perbandingan naskah, analisis sintaksis dan analisis sastra genre puisi.

Kelelufna juga menulis artikel terkait Kidung Agung 1:5-6 yaitu pembahasan tentang kecantikan dengan mengkaitkannya dari konteks perempuan Maluku yang menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya diukur dari penampilan fisik, tetapi juga melibatkan aspek batiniah dan pekerjaan.¹⁰ Dalam teks tersebut, tokoh perempuan digambarkan memiliki kulit hitam akibat terik matahari dari pekerjaannya di kebun anggur, yang mencerminkan hubungan antara pekerjaan dan penampilan. Lebih lanjut, penelitian tersebut menekankan bahwa "kebun anggur" memiliki makna ganda, yaitu sebagai tempat kerja dan sebagai simbol dari kecantikan fisik.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi penampilan fisik, dan sebaliknya, penampilan fisik juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Dengan demikian, kecantikan perempuan Maluku dipahami sebagai kombinasi dari fisik, batiniah, dan kontribusi dalam pekerjaan, yang menantang stereotip kecantikan yang sempit dan mendominasi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan eksegesis berdasarkan salinan Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS).

Sedangkan Loikoslay dan kawan-kawan dalam artikelnya menyoroiti Kidung Agung 1:5-6 dalam pembahasannya bahwa Gadis Sulam mengungkapkan

⁷ Nadia Putri Aulia, Ryan Adriansyah, and Sifa Aulia Salsabila, "Menepis Norma Standar Kecantikan Klasik Dalam Iklan Adidas Edisi Find Your Right Fit," *Jurnal Audiens* 3, no. 4 (November 2022): 301–311.

⁸ Paulus Dimas Prabowo, "Frasa Problematik Beba'al Hamon Dalam Kidung Agung: Interpretasi Dan Implikasi," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (January 2024): 151–163.

⁹ *Ibid*, 10.

¹⁰ Jusuf Haries Kelelufna, "Cantik Tidak Harus Berkulit Putih dan Berambut Lurus (Membaca Kidung Agung 1:5-6 Dan 4:1 Dari Perspektif Perempuan Maluku)," *KENOSIS* 6, no. 1 (2020): 5.

¹¹ *Ibid*, 15.

identitasnya dengan pernyataan “hitam tetapi cantik.” Artikel ini menyoroti kecantikan dalam keragaman, di mana Gadis Sulam menegaskan bahwa meskipun kulitnya hitam akibat pekerjaannya di ladang, hal itu tidak mengurangi kecantikannya sehingga dengan demikian menantang standar kecantikan yang umum, yang sering kali mengedepankan kulit putih sebagai simbol kecantikan.¹² Dengan menggunakan frasa “hitam tetapi cantik,” dia menunjukkan bahwa kecantikan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan warna kulit. Kemudian, mereka juga menekankan pengalaman emosional dan diskriminasi sebab dalam konteks ayat ini, terdapat nuansa emosi yang lebih dalam, di mana Gadis Sulam merasa perlu membela diri terhadap pandangan negatif yang mungkin dimiliki oleh putri-putri Yerusalem.¹³ Dia merasakan diskriminasi karena penampilannya dan berusaha untuk menegaskan nilai dirinya di tengah tekanan sosial yang ada. Inti dari pembahasan tersebut adalah pentingnya penerimaan diri dan menantang norma-norma kecantikan yang sempit, serta mengajak pembaca untuk melihat kecantikan dari perspektif yang lebih luas dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretasi sumber data premier.

Pada beberapa riset di atas, semuanya memiliki landasan biblikal yang sama Kidung Agung 1:5-6, tetapi dapat dilihat perbedaan hasil pembahasannya. Prabowo menonjolkan integritas Gadis Sulam: pengakuan diri, kemandirian, penolakan terhadap dominasi. Lalu penekanan tentang kebun anggur sebagai simbol dari seksualitas dan identitas diri. Sedangkan Kelelufna menyoroti tentang kecantikan Gadis Sulam mencakup aspek batiniah dan pekerjaan. Lalu penekanan tentang kebun anggur bermakna ganda yaitu sebagai tempat kerja dan simbol kecantikan fisik. Namun, Loiksoklay menekankan bahwa Gadis Sulam menentang standar kecantikan yang sempit, tetapi kecantikan dapat ditemukan dari keragaman bentuk dan warna kulit. Penekanan dari interpretasinya adalah pengalaman emosional yang mengajarkan pentingnya penerimaan diri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan studi literatur. Objek penelitiannya adalah Kidung Agung 1:5-6 dengan memakai Alkitab berbahasa Indonesia versi Terjemahan baru dan berbahasa Ibrani versi Kodeks Leningrad. Penekanan utama pada penelitian ini adalah pemahaman terhadap metode penafsiran yang benar. Langkah-langkah penafsiran puisi Perjanjian Lama mengaplikasikan formula 5T. Pertama, temukan paralelisme: identifikasi kesejajaran atau paralelisme dalam ayat-ayat puisi. Paralelisme membantu penafsir menemukan ide sentral dan menekankan gagasan utama, baik melalui pengulangan (paralelisme sinonim) atau kontras (paralelisme antitesis). Kedua tentukan struktur keseluruhan puisi: analisis struktur keseluruhan dari puisi

¹² Pulela Dewi Loiksoklay et al., “PERSPEKTIF STANDAR KECANTIKAN TERHADAP EMOSI WANITA BERDASARKAN KIDUNG AGUNG 1 : 5-6” 1, no. 1 (2024): 5.

¹³ Ibid, 6.

untuk memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Ini membantu dalam menangkap alur dan pesan yang ingin disampaikan. Ketiga, telusuri bahasa figuratif: perhatikan penggunaan bahasa figuratif, seperti metafora, simile, dan simbol. Bahasa figuratif sering kali memberikan kedalaman makna dan memperkaya pengalaman pembaca terhadap teks. Keempat, tinjau latar belakang historis: memahami konteks historis dan budaya di mana puisi ditulis. Latar belakang ini penting untuk menginterpretasikan makna yang mungkin tidak langsung terlihat dalam teks. Kelima, temukan tema teologi: identifikasi tema teologis yang terkandung dalam puisi. Ini melibatkan refleksi tentang pesan spiritual dan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.¹⁴ Tujuan metode ini untuk menjelaskan cara yang tepat dalam menganalisis teks alkitabiah, khususnya genre puisi Perjanjian Lama. Peneliti ingin memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik tentang prosedur yang benar dalam menggali makna dari teks puisi, yang berbeda dari genre lain seperti narasi atau epistolari. Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menyajikan langkah-langkah penafsiran yang sistematis dan deskriptif, sehingga pembaca dapat lebih memahami keindahan dan kedalaman puisi dalam Perjanjian Lama.¹⁵ Pada tahap ini, Peneliti mempertimbangkan konteks sosial, geografis, dan historis yang relevan, untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan yang ingin disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Kidung Agung 1:5-6

Kidung Agung berisi gubahan lagu bertema cinta, kegalauan dan kepercayaan diri yang menciptakan suasana cinta yang rumit antara perempuan dan pria. Kidung Agung 1 memuat komposisi lagu yang mengangkat tema cinta, kegalauan, dan kepercayaan diri, sehingga menciptakan nuansa dramatis mengenai hubungan cinta antara sepasang kekasih. Kidung Agung menyajikan sebuah konsep yang khas, yaitu dengan menyampaikan lagu yang berisi puisi yang disampaikan oleh seorang pria dan seorang wanita.¹⁶ Kidung Agung memberikan alasan kuat bagi seorang perempuan agar tidak menyerah dalam menghadapi problematika kepercayaan diri. Tinjauan konteks jauh maupun konteks dekat menyampaikan bahwa keberanian diungkapkan seorang perempuan yang sedang terbelenggu oleh pikirannya, keluarganya bahkan pekerjaannya, tetapi dengan bijaksana melangkah

¹⁴ Paulus Dimas Prabowo, "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 8-10.

¹⁵ *Ibid*, 1.

¹⁶ Paulus Dimas Prabowo, *Romansa Biblika: Pesan Tuhan Tentang Cinta Dalam Kitab Kidung Agung* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 3.

dengan keyakinan penuh untuk menuju pada kebebasan yang dikumandangkan dengan tegas melalui puisi cinta.¹⁷

Kidung Agung termasuk dalam genre sastra puisi, dengan spesifikasi sebagai puisi cinta. Syair-syair dalam karya ini mencerminkan pujian seorang pria terhadap seorang wanita, yang dapat dianalisis melalui berbagai pasal dan ayat, seperti yang terdapat pada beberapa bagian teks. Selain itu, terdapat pujian seorang wanita kepada pria, yang tercermin dalam beberapa ayat tertentu. Beberapa bagian Kidung Agung juga mengandung unsur personifikasi, seperti gambaran kecantikan seorang gadis dan kebaikan seorang pria, yang dilukiskan dalam bentuk puisi yang mendalam. Selain itu, terdapat syair yang menggambarkan personifikasi diri sendiri, serta pujian terhadap gadis permaisuri. Teks ini juga mencakup ratapan seorang kekasih yang terluka, kerinduan mendalam antara kedua pasangan, dan syair yang melibatkan kolaborasi antara keduanya. Tidak hanya itu, syair-syair dalam Kidung Agung juga menggambarkan keintiman yang terkait dengan alam, serta mimpi seorang gadis, yang semuanya disajikan dengan penuh makna dan simbolisme. Sebagian besar syair ini juga mencerminkan suara putri-putri Yerusalem, yang menambah kekayaan makna dalam karya tersebut.¹⁸

Pola Sastra Kidung Agung 1:5-6

Topik Kidung Agung 1:5-6 sama dengan 8:11-12 yakni syair kebun anggur.¹⁹ Setiap syair tersebut dibarengi ungkapan simbolis. Namun masing-masing syair punya struktur tersendiri. Pasal 1:5-6 memiliki pola struktur paralel AB-AB yang dapat dilihat sebagai berikut:

- A. Aku, Hitam tetapi tempat tinggal yang indah (Realita)
- B. Penggambaran
 - bagaikan bangunan orang-orang Kedar
 - bagaikan tirai-tirai dalam bangunan Salomo.

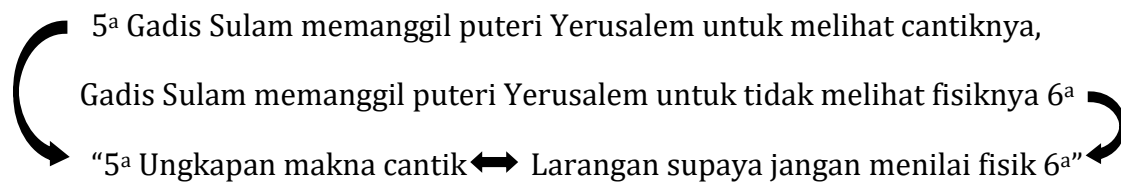
- A. Jangan lihat hitamku (Permintaan/Larangan)
- B. Alasan
 - Dipaksa menjaga kebun anggur.
 - Kebun anggurku terabaikan.

Bila pola paralel di atas ditelusuri lebih spesifik, ada semacam kontradiksi tampak terlihat pada ayat 5 dan 6 sebagai berikut:

¹⁷ Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 196.

¹⁸ Agus Santoso, *Pengantar Kepada Struktur Perjanjian Lama* (Wahana Resolusi, 2017), 70.

¹⁹ Paulus Dimas Prabowo, "The Problematic Phrase *הַמִּזְוֵן בְּכַעַל* in Song of Songs: Interpretation and Implication," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (November 2023): 160.



Bagan di atas menunjukkan monolog yang emosional dari Gadis Sulam, sehingga memunculkan asumsi Gadis Sulam bahwa puteri-puteri Yerusalem berindikasi suatu saat akan merendahnya. Makna implisit dari kontradiksi di atas adalah kecantikan itu sudah ada pada diri wanita, tetapi bukan tentang fisik. Jadi, definisi kecantikan sebenarnya sudah diungkapkan oleh Gadis Sulam dalam peristiwa ini.

Definisi Cantik berdasarkan Analisis Kidung Agung 1:5-6.

Kecantikan sejati tidak dapat diukur hanya dari warna kulit seseorang karena kecantikan itu bersifat subjektif dan bervariasi. Kecantikan sejati mencakup banyak dimensi, termasuk kepribadian, kepercayaan diri, dan ekspresi individu, yang jauh lebih penting daripada sekadar penampilan fisik.

Peneliti mendapatkan informasi dari Kidung Agung 1:5-6, kitab ini telah memberikan jawaban bagi perempuan yang murung masalah kecantikan dan merasa rendah diri oleh fisik. Seni dari ungkapan yang berkualitas adalah saat Gadis Sulam menggunakan dinamika penggambaran diri (Ay. 5^a) menurut Peneliti, Gadis Sulam menyatakan bahwa beban yang ditanggung sangat besar sehingga kulit yang hitam merupakan identitas dalam pekerjaannya, tetapi poin utama yang disampaikan Kidung Agung bahwa kecantikan sesungguhnya bukan sebatas visualable tetapi juga comfortable.

Cantik Itu Penerimaan Diri

Cantik Itu Kepribadian yang Berarti

Fenomena perubahan makna kata 'cantik' menjadi 'tempat tinggal yang indah' terlihat tidak lazim. Namun, perubahan ini didasari oleh alasan yang mendalam, di mana peneliti telah melakukan analisis perbandingan terhadap penggunaan kata 'cantik' dalam konteks berkat ayub, yaitu dikaruniakan anak-anak yang sangat cantik di seluruh negeri pada masa itu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Ibrani yang digunakan untuk merujuk pada kecantikan memiliki perbedaan yang signifikan.

Ayub 42:15 Kata cantik disitu menggunakan kata יָפֵה (yapheh') spesifikasi lebih fokus pada keelokan wajah: 1. Cantik, 2. Tampan).²⁰ Sedangkan Kata cantik נְאֻמָּה (wə-nā-wāh) dari kata נָוֵה (naweh') yaitu konjungtif dengan kata sifat feminim tunggal, yang berarti 'cantik, layak, pantas'²¹. Memang benar bahwa kata "naweh"

²⁰ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Leiden: Brill, 2000), 139.

²¹ Ibid., 223.

memiliki arti "cantik", namun kata tersebut juga mengandung makna ganda yang dapat ditafsirkan dalam konteks yang berbeda. Ternyata kata נָוֶה (naweh) juga mempunyai arti lain yaitu padang rumput dan tempat tinggal atau kediaman.²² Penulis menemukan bahwa kata yang diteliti ini memiliki spesifikasi makna yang merujuk pada "tempat tinggal yang indah". Dalam hal ini, kata sifat tersebut lebih cenderung menggambarkan suasana yang penuh dengan keindahan atau kemuliaan, bukan hanya sekadar aspek fisik yang tampak. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam kata tersebut tidak hanya terbatas pada penilaian visual, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan simbolis yang menciptakan ruang yang mendalam dan bermakna. Karena kata sifat tersebut lebih condong pada suasana keindahan atau kemuliaan.²³

Permulaan teks dalam Kidung Agung diawali dengan kata שְׁחֹרָה (šə-ḥō-w-rāh), yang berasal dari kata שָׁחֹר (šāḥōr) yang berarti hitam. Meskipun dalam struktur kalimat bahasa Ibrani umumnya diawali dengan kata kerja, ayat 5 justru dimulai dengan kata sifat. Secara harfiah, kata ini menekankan aspek fisik (body image) dari penyair, yang dalam hal ini memperkenalkan dirinya sebagai seorang gadis yang jujur dan sederhana. Sementara itu, kata 'cantik' yang diterjemahkan sebagai נָוֶה (naweh) dalam teks ini dianalisis lebih mendalam sebagai "pantas atau layak dan mencerminkan tempat tinggal yang indah". Peneliti telah mengumpulkan beberapa ayat lain yang juga menggunakan kata נָוֶה (naweh), yang dirangkum dalam sebuah tabel sebagai pertimbangan tambahan untuk analisis lebih lanjut. Tabel tersebut menunjukkan pola penggunaan kata pada konteks yang berbeda, agar memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai makna dan interpretasi kata 'cantik' dalam konteks sastra Ibrani.

Makna Kata Naweh	Nast
Memuji Tuhan itu <i>indah</i> dan <i>layak</i>	Maz. 147:1
Menyatakan memuji Tuhan itu <i>layak</i> bagi orang jujur	Maz. 33:1
Orang bebal tidak <i>layak</i> mengucapkan kata yang bagus	Ams. 17:7
Kemewahan tidak <i>layak</i> bagi orang bebal	Ams. 19:10
Kehormatan tidak <i>layak</i> bagi orang bebal	Ams. 26:2
Apakah puteri Sion sama seperti <i>padang</i> yang disukai?	Yer. 6:2
<i>Gadis yang sedang mempersonifikasi dirinya sendiri.</i>	Kid. 1:5
Penyair Pria memuji <i>kecantikan</i> Gadis Sulam	Kid. 2:14
Penyair Pria memuji <i>keelokan</i> bibir Gadis Sulam	Kid. 4:3
Gadis Sulam dipuji <i>cantik</i> seperti kota Tirza	Kid. 6:4 ²⁴

²² Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 1994, 231.

²³ R Laird Harris, Gleason L Archer Jr., and Bruce K Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 2 (Chicago: Moody, 1980), 18.

²⁴ Ibid, 231.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap teks, ditemukan bahwa kata נָוֶה (naweh') secara umum memiliki arti 'layak' yang muncul sebanyak lima kali. Namun, dalam konteks Kidung Agung, kata tersebut memiliki interpretasi yang berbeda. Dan diterjemahkan sebagai 'cantik' sebanyak tiga kali secara konsisten oleh mempelai pria, dan sekali lagi merujuk pada sebuah tempat, yaitu padang. Penelusuran ini menunjukkan bahwa dalam konteks sastra, makna kata tersebut dapat bergeser tergantung pada situasi dan hubungan antar tokoh, serta latar tempat yang digambarkan dalam teks tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih kata 'layak' untuk menggambarkan karakter atau kepribadian yang dimiliki, yaitu jujur, rendah hati, dan penerimaan terhadap diri sendiri. Konsep kecantikan yang sesungguhnya tidak hanya terletak pada penampilan fisik, melainkan pada kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang. Jika kecantikan hanya dilihat dari segi fisik, maka maknanya akan terbatas dan sempit. Sebaliknya, kecantikan sejati tercermin dalam kepribadian yang baik, yang mampu menciptakan ruang yang indah dan nyaman bagi siapa saja yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, kecantikan yang hakiki adalah sebuah kualitas yang bersifat holistik, melibatkan nilai-nilai karakter yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain.

Cantik Itu Menghargai Diri

Kepercayaan diri yang sangat tinggi bahwa kulit yang hitam juga merupakan lambang dari kecantikan. Gadis Sulam percaya bahwa tidak selamanya alasan pria mencintai perempuan itu berdasarkan warna kulit.

Bagaikan kemah orang-orang Kedar.

Tinjauan historis, Kedar sendiri merupakan tempat yang letaknya berada di Arab dan terik matahari disana mengeringkan kemah-kemah orang Kedar sehingga membuatnya menjadi gelap.²⁵ Dalam bukunya Pfeiffer yang dikutip oleh Paulus Dimas menjelaskan, "Nama Kedar menunjuk pada orang Ismael yang nomaden, secara khusus bangsa Arab Bedouin yang biasa tinggal di dalam kemah yang terbuat dari bulu kambing"²⁶ Suku Kedar tercatat dalam Alkitab yakni putera kedua Ismael keturunan Abraham (Kejadian 25:13). Yesaya 21:16, 42:11 juga mencatat kemah orang Kedar akan melihat tanda pembebasan.

Tinjauan geografis, Kemah orang Kedar berada di kawasan padang pasir atau gurun di wilayah yang beriklim tropis di Timur Tengah. Wilayah tersebut sering dihubungkan dengan daerah yang terletak di sebelah timur Laut Merah, Arab. Kemah Kedar adalah tempat tinggal yang berbentuk tenda-tenda. Meskipun terisolasi tetapi mereka kaya akan sumber daya alam.²⁷ Meskipun kemah orang

²⁵ Witness Lee, *Pengkajian-Kristalisasi: Kidung Agung* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2021), sec. 1.

²⁶ Prabowo, *Romansa Biblika: Pesan Tuhan Tentang Cinta Dalam Kitab Kidung Agung*, 130.

²⁷ Jr. Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (Moody Press, 1994), vol. 1.

Kedar berbentuk tenda-tenda dan hanya sementara kemudian berpindah tempat ke tempat lain, bangunan tersebut merupakan simbol kebebasan bagi bangsa-bangsa di luar Israel, suatu saat akan datang memuji Allah yang benar.²⁸

Jadi, alasan Gadis Sulam menggunakan simbol kemah orang Kedar karena kemah tersebut tahan di bawah sinar matahari dan orang Kedar terkenal keras dan mampu hidup di tengah kesulitan, meskipun begitu ada setitik harapan bagi orang Kedar yaitu pembebasan sebab kemah Kedar hanya sementara. Demikian pula Gadis Sulam berkeyakinan bahwa doa serta harapan akan membawanya menuju kebebasan dari kehidupannya yang sulit, Orang-orang Kedar juga terkenal sebagai orang yang keras dan penuh tantangan demikian juga dirinya yang hidup menjaga kebun anggur milik saudaranya dan bekerja keras di bawah terik matahari.

Salinan LAI Terjemahan Baru memakai kata “tirai-tirai orang Salma” tetapi Peneliti menafsirkannya sebagai “tirai-tirainya Salomo” karena beberapa salinan tua memakai kata LXX: Σαλωμων; Josephus: Σολόμων, Vulgata: Salomon, ketiganya memakai bentuk kata benda genitive kepemilikan, bila diterjemahkan menjadi Tirai-tirai milik Salomo.²⁹ Jadi, terjemahan yang tepat dari naskah tersebut adalah tirai kepemilikan Salomo.

Tirai Salomo merupakan salah satu tirai yang paling indah pada zamannya, karena Tirai yang dipakai bukan Tirai biasa, tetapi berasal dari bahan yang sangat mahal. Akitab mencatat bahan bangunan yang digunakan oleh Salomo, seperti:

- 1 Raj. 6:21 “*Sesudah Salomo melapisi rumah itu dari dalam dengan emas kertas, direntangkannya tabir/Tirai pada rantai-rantai emas yang di depan ruang belakang itu, lalu ruang itu dilapisinya dengan emas.*” Tabir atau tirai Salomo berasal dari bahan yang mahal dan cerah warnanya. Warna Tirai tersebut adalah biru, ungu, dan merah, dengan rajutan benang emas sebagai motif kemewahannya. Tirai Salomo melambangkan kemuliaan, kekuatan, dan keagungan. Jenis kain Tirai Salomo kemungkinan besar terbuat dari Sutra atau linen yang berkualitas, sesuai peradaban budaya Timur Kuno.³⁰ Tirai tersebut baru dapat dilihat keindahannya ketika memasuki ke dalam ruangan karena letak tirai Salomo berada dalam bangunan Salomo.

Gadis Sulam menggambarkan dirinya seperti tirai milik Salomo, seseorang tidak dapat melihat keindahan hanya dari luarnya saja, tetapi harus masuk ke dalamnya (iner beauty). Demikian Gadis Sulam memiliki keindahan dari dalam yaitu karakternya yang luar biasa. Jadi, istilah yang Penulis gunakan, “cantik itu adalah ketika seseorang dapat menjadi tempat tinggal yang indah” mendefinisikan cantik itu saat membuat siapapun menjadi betah seperti tinggal dalam kediaman Salomo yang megah.

²⁸ J Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary* (InterVarsity Press, 1993), 315-320.

²⁹ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stam, trans. M E J Richardson, CD-ROM. (Brill, 1994), 115.

³⁰ James K Hoffmeier, “The Archaeology of the Bible” (1994): 151-155.

Di balik kalimat yang diungkapkan oleh Gadis Sulam ada maksud untuk memanggil puteri-puteri Yerusalem supaya menarik empati mereka turut mengerti dan memahami yang dirasakan oleh gadis tersebut. Dalam bahasa Ibrani diawali partikel berbunyi larangan “אל” terhadap תְּרַאֲוֶינִי dengan bentuk Qal Imperfek orang kedua maskulin jamak dengan akhiran orang pertama tunggal. Kata kerja Qal imperfek menyatakan situasi masa depan, paling baik, dalam *grammar* bahasa Inggris memakai bentuk future tense.³¹ Dan disertakan penggunaan Jussive. Atribut Jussive untuk menyatakan suatu perintah, bisa juga menyatakan keinginan, nasehat, atau permintaan.³² Hasil parsing dari kata tersebut, Gadis Sulam menyampaikan keinginannya supaya jangan suatu saat mereka merendahkan atau menyakiti perasaan karena beban yang ditanggungnya, sebab matahari lebih dulu meninggi di atasnya dan menyakiti kulitnya.

Ada perbedaan frasa pada versi LAI terjemahan baru, yaitu ‘karena terik matahari membakar aku’ Kata שָׁרַףְתִּנִּי bentuk qal perfect orang ketiga feminim tunggal dengan akhiran pertama umum tunggal. Terdapat berbagai makna yang terkandung dalam kata tersebut, antara lain: pertama, merujuk pada tindakan melihat atau memperhatikan; kedua, menggambarkan konsep matahari atau sinar matahari yang memberi cahaya; dan ketiga, mengindikasikan keadaan yang hangus atau terbakar. Makna-makna ini menunjukkan dimensi yang beragam, yang bergantung pada konteks penggunaannya dalam teks.³³ Sementara itu, Peneliti menerjemahkannya menjadi ‘karena matahari lebih dahulu melihatku’. Berdasarkan penggunaan jenis kata tersebut, mempelai perempuan hendak menyampaikan keluhannya dengan syair yang puitis. Sebab itu, Penulis ingin mempertahankan bentuk syair anggur ini, agar tidak mengaburkan nilai-nilai sastra puisi walaupun menghasilkan kalimat yang berbeda tetapi tidak mengubah makna. Umumnya matahari memang berada di langit, tetapi panasnya dapat dirasakan hingga dibawah atap sekalipun. Namun, terik di wilayah tropis jauh lebih panas dibandingkan dengan sub tropis, tempat Gadis Sulam bekerja ada di wilayah tropis.

Cantik Itu Mampu Bertahan Di Segala Kondisi

Kondisi yang memprihatinkan tercatat dalam keluarga ini, dengan sikap arogan yang tercermin dari perilaku saudara laki-laki Gadis Sulam. Kata שָׁרַףְתִּנִּי (šā-mu-nî), yang berasal dari kata שִׁם (Sim) dalam bentuk Qal perfek orang ketiga maskulin jamak, dengan akhiran orang pertama tunggal, memiliki beberapa makna yang perlu dipahami lebih dalam. Pertama, kata ini dapat berarti "menempatkan" atau "menjadikan." Kedua, dapat diartikan sebagai "mendirikan," dan yang ketiga adalah "memaksa." Dalam konteks ini, peneliti menerjemahkannya sebagai "mereka telah memaksa aku," yang mencerminkan tekanan atau paksaan yang dihadapi oleh

³¹ Mark Futato, *Beginning Biblical Hebrew* (Eisenbrauns, 2003), 64.

³² E Kautzsch and A E Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar*, 2nd ed. (Clarendon, 1910), 109.

³³ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 365.

individu tersebut dalam situasi yang dialaminya.³⁴ Indikasi yang muncul dalam situasi ini mencakup perkelahian, pengancaman, dan kekerasan, yang menggambarkan ketegangan dan konflik yang semakin memburuk. Gadis Sulam, yang terperangkap dalam lingkaran kekerasan ini, merasa lelah secara fisik dan batin. Tubuhnya yang letih dan jiwanya yang terancam mendorongnya untuk membuat keputusan yang penuh dengan beban emosional. Dalam kondisi ketakutan yang mendalam, kelelahan yang merintih, dan ancaman yang semakin nyata, ia merasa terjepit dalam dilema yang tak terelakkan. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, memilih untuk mendahulukan kepentingan saudara-saudaranya menjadi satu-satunya pilihan yang ia anggap sebagai reaksi yang paling bisa diterima oleh insting bertahan hidupnya. Taat kepada mereka meskipun terasa sulit menjadi sikap yang ia anggap paling aman, sebagai bentuk perlindungan diri di tengah desakan yang mengancam kehidupannya.³⁵

Keluhan yang disuarakan oleh Gadis Sulam dalam Kidung Agung bukan sekadar ungkapan keindahan yang tampak di permukaan, melainkan sebuah pengakuan yang mendalam tentang kenyataan bahwa kecantikan sejati terlahir dari perjuangan yang panjang dan penuh penderitaan. Dalam lirik-liriknya, Gadis Sulam menggambarkan bagaimana dirinya harus melewati berbagai cobaan dan tantangan yang tak terhitung jumlahnya, mencerminkan bahwa kecantikan bukanlah hasil dari kemewahan atau kemudahan, melainkan buah dari ketekunan, ketabahan, dan pengorbanan. Setiap goresan luka dan ketegangan yang dihadapinya menjadi bagian dari perjalanan panjang menuju pemahaman bahwa kecantikan yang hakiki tak bisa dipisahkan dari proses pembentukan diri yang penuh ujian. Kecantikan, dalam pandangan Gadis Sulam, adalah manifestasi dari kekuatan untuk bertahan di tengah kesulitan, untuk tetap berdiri tegak meskipun dunia di sekitarnya tampak rapuh. Dalam konteks ini, keluhan tersebut mengungkapkan realitas pahit bahwa keindahan sejati harus diperjuangkan, dipertahankan, dan dibentuk melalui perjuangan yang tak kenal henti.

Cantik Itu Ketangguhan Diri

Teks ini dengan jelas menggambarkan Gadis Sulam sebagai seorang figur yang tangguh dan penuh ketahanan. Kekuatan dan ketangguhannya terlihat bukan hanya dari karakter batinnya, tetapi juga dari kebun anggur yang ia miliki, yang menjadi simbol dari kemandirian dan kemampuannya. Jika bukan karena saudara-saudaranya yang memaksakan kehendak mereka kepadanya, Gadis Sulam sebenarnya memiliki potensi dan kekuatan untuk mengelola kebun anggurnya dengan tangan dan keputusannya sendiri. Sebagai pemilik kebun anggur, ia tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga tantangan emosional dan sosial yang memaksanya untuk tetap teguh.

³⁴ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 351.

³⁵ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 542-550.

Kata נָטַרְתִּי (nāṭar-tî), yang diambil dari akar kata נָטַר (nāṭar), menunjukkan sebuah makna yang mendalam. Dalam bentuk Qal Perfect orang pertama feminim tunggal, kata ini mengandung arti "saya mengawasi," "saya menjaga," atau "saya mengelola." Makna ini mencerminkan tanggung jawab besar yang diemban oleh Gadis Sulam, baik dalam menjaga kebun anggurnya maupun dalam merawat kehidupannya sendiri. Kata tersebut, yang mengindikasikan tindakan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan ketekunan, mengungkapkan gambaran seorang wanita yang tidak hanya pasif, melainkan aktif dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia miliki. Secara simbolis, ini menunjukkan bahwa Gadis Sulam tidak hanya seorang penerima tekanan, melainkan seorang pengelola yang bijaksana, yang menjaga dan mengelola kehidupannya, sekaligus memperlihatkan keteguhan dalam menghadapi segala rintangan yang datang.³⁶ Gadis Sulam, meskipun sejatinya memiliki potensi untuk diakui sebagai seorang pengusaha kebun anggur yang sukses, harus menghadapi kenyataan pahit yang menghalangi kemampuannya untuk berkembang. Intimidasi yang dilakukan oleh keluarganya, yang mengendalikan keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, memaksanya untuk menanggung kerugian yang sangat besar. Kerugian tersebut tercermin dengan jelas dalam gambaran yang disampaikan dalam ayat 6, di mana kulitnya yang terbakar sinar matahari menjadi hitam, sebuah simbol nyata dari penderitaan fisik dan emosional yang ia alami.

Keadaan ini menggambarkan betapa besar pengorbanannya dalam menjaga kebun anggur milik saudara-saudaranya, yang seharusnya menjadi sumber pendapatan dan kemandirian. Namun, meskipun ia telah bekerja keras, menjaga kebun dengan penuh ketekunan, ia gagal merasakan manfaat dari hasil panen anggur yang diusahakan. Kegagalan untuk menikmati hasil dari usahanya sendiri menjadi representasi dari ketidakadilan yang ia alami, di mana ia tidak hanya kehilangan kesempatan untuk memperoleh hasil jerih payahnya, tetapi juga terjatuh dalam situasi yang memaksanya untuk tetap bertahan dalam bayang-bayang keluarga yang dominan. Ini adalah gambaran yang memilukan tentang bagaimana potensi yang ada dalam diri Gadis Sulam terhambat oleh tekanan dan kendala yang tidak dapat ia hindari, mengungkapkan ironi besar antara usaha dan hasil yang tidak pernah sebanding.

Implikasi

Perempuan perlu memahami identitas kecantikan dengan benar bahwa kecantikan bukan hanya terkait dengan penampilan fisik luar, tetapi juga tentang penerimaan terhadap diri sendiri, bahkan dengan segala kekurangan atau tantangan yang dihadapi. "Hitam tetapi cantik" adalah penerimaan terhadap kondisi luar yang dianggap tidak sempurna, tetapi tetap indah dalam pandangan firman

³⁶ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 236.

Tuhan sebagai ciptaan-Nya yang sempurna. Ini mengajarkan pentingnya rasa percaya diri dan penerimaan terhadap siapa diri kita.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pada landasan teori ini, Peneliti merekomendasikan penelitian lapangan untuk menganalisis lebih dalam konteks sosial dan budaya terkait teks Kidung Agung 1:5-6, dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dalam bagian tersebut. Penelitian lanjutan juga bisa menggali bagaimana pemahaman terhadap bagian ini mempengaruhi praktik keagamaan, hubungan antar individu, dan pandangan tentang kecantikan dalam budaya tertentu. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh tradisi tafsir dalam berbagai periode waktu, baik dari sudut pandang teologi, sastra, maupun psikologi, guna mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai relevansi dan penerapan teks tersebut pada masa kini.

Kesimpulan

Nilai kecantikan itu harus memenuhi banyak aspek tidak hanya fisik tetapi juga kepribadian bahkan kedewasaan emosional. Cantik itu tidak hanya visualable tetapi harus *comfortable*. Kidung Agung 1:5-6 mendefinisikan kecantikan secara komprehensif, bahwa setiap perempuan mempunyai kecantikannya sendiri. Cantik itu ketika perempuan dapat menjadi tempat yang nyaman bagi semua orang. Karena jika cantik dinilai dari fisik, maka kecantikan dapat dibatasi oleh usia. Karena menurut Kidung Agung, cantik itu tidak dibatasi angka, tetapi bertahan lama. Kidung Agung, mengingatkan kepada seluruh perempuan bahwa penguasaan diri itu sangat erat kaitannya dengan kecantikan. Gadis Sulam mengajarkan untuk menjadi cantik, harus siap merelakan sesuatu yang berharga demi kepentingan keluarga. Gadis Sulam juga mengajarkan mempunyai inner beauty prosesnya tidak mudah tetapi dari semua perjuangan yang telah dilalui, maka kecantikan yang sebenarnya telah terpancarkan.

Rujukan

Aulia, Nadia Putri, Ryan Adriansyah, and Sifa Aulia Salsabila. "Menepis Norma Standar Kecantikan Klasik Dalam Iklan Adidas Edisi Find Your Right Fit." *Jurnal Audiens* 3, no. 4 (November 2022).

Futato, Mark. *Beginning Biblical Hebrew*. Eisenbrauns, 2003.

Gleason L. Archer, Jr. *A Survey of Old Testament Introduction*. Moody Press, 1994.

Harris, R Laird, Gleason L Archer Jr., and Bruce K Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Vol. 2. Chicago: Moody, 1980.

Hoffmeier, James K. "The Archaeology of the Bible" (1994).

Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon*

- the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 1994.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Leiden: Brill, 2000.
- Kautzsch, E, and A E Cowley. *Gesenius' Hebrew Grammar*. 2nd ed. Clarendon, 1910.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "CANTIK TIDAK HARUS BERKULIT PUTIH DAN BERAMBUT LURUS (Membaca Kidung Agung 1:5-6 Dan 4:1 Dari Perspektif Perempuan Maluku)." *KENOSIS* 6, no. 1 (2020).
- Khairana, Kartika, and Abdul Rasyid. "Analisis Semiotika John Fiske Tentang Insecure Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Dalam Film *Im Perfect*." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4, no. 3 (September 2023).
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stam. Translated by M E J Richardson. CD-ROM. Brill, 1994.
- Labaš, Danijel, Lana Ciboci Perša, and Ivan Uldrijan. "'Beauty Ideals' from a Christian, Educational and Media Perspective: Dangers, Challenges and Opportunities in the Croatian Educational System." *Religions* 15, no. 1 (2024).
- Lee, Witness. *Pengkajian-Kristalisasi: Kidung Agung*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2021.
- Loiksoklay, Pulela Dewi, Aska Aprilano Pattinaja, Nally Beatrikh, and Kartini Siahaya. "PERSPEKTIF STANDAR KECANTIKAN TERHADAP EMOSI WANITA BERDASARKAN KIDUNG AGUNG 1 : 5-6" 1, no. 1 (2024).
- Motyer, J Alec. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. InterVarsity Press, 1993.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Frasa Problematik Beba'al Hamon Dalam Kidung Agung: Interpretasi Dan Implikasi." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (January 2024).
- . "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- . *Romansa Biblika: Pesan Tuhan Tentang Cinta Dalam Kitab Kidung Agung*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- . "The Problematic Phrase $\{הַמִּוֶּן בְּבַעַל\}$ in Song of Songs: Interpretation and Implication." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (November 2023).
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Rohmiatika, Hermia. "Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* 1, no. 1 (July 2023).

- Santoso, Agus. *Pengantar Kepada Struktur Perjanjian Lama*. Wahana Resolusi, 2017.
- Sukisman, Joanne Mareris, and Lusia Savitri Setyo Utami. "Perlawanan Stigma Warna Kulit Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan." *Jurnal Untar* 5, no. 1 (March 2021).
- Sukma, Firda, Asmara Ningsih, and Nur Rokhmah. "Pengaruh Body Shaming Terhadap Body Image Remaja Perempuan Cognicia" 11, no. 1 (2023)